

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peringatan Hari Pendidikan Nasional (hardiknas) pada tahun 2010 menekankan mengenai pentingnya penanaman nilai pendidikan karakter sebagai upaya membangun karakter bangsa. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Sukadi (2011, hlm. 79) bahwa “penanaman nilai pendidikan karakter dapat terwujud jika individu-individu manusia di Indonesia sebagai pendukung utama peradaban bangsa Indonesia memiliki karakter bangsa yang luhur”.

Individu-individu yang berkarakter dapat dihasilkan dari keluarga yang lengkap, utuh, dan harmonis. Pribadi berkarakter pun dapat juga dihasilkan dari pola pengasuhan yang benar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Baumrind (dalam Muallifah, 2009, hlm. 42) yang mengemukakan bahwa ‘pola asuh khususnya pola asuh terhadap anak pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan’.

Kohn (dalam Muallifah, 2009, hlm. 42-43) mengatakan bahwa ‘pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak’. Selanjutnya, Nevenid, dkk. (dalam Muallifah, 2009, hlm. 43) mengatakan bahwa ‘pola asuh yang ideal adalah bagaimana orang tua bisa mempunyai sifat empati terhadap semua kondisi anak dan mencintai anaknya dengan setulus hati’. Sementara itu, Karen (dalam Muallifah, 2009, hlm. 43) mengatakan bahwa ‘kualitas pola asuh yang baik adalah kemampuan orang tua untuk memonitor segala aktivitas anak, sehingga

ketika anak dalam keadaan terpuruk, orang tua mampu memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisi anaknya’.

Hauser (dalam Muallifah, 2009, hlm. 43) mengatakan bahwa ‘pengasuhan orang tua yang bersifat interaktif antara orang tua dan anak dengan menawarkan konsep pengasuhan, mendorong, menghambat, dan membiarkan’. Pendapat lain dikemukakan oleh Shanti (dalam Muallifah, 2009, hlm. 43) yang mengatakan sebagai berikut”

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga sikap dan perilaku tersebut dapat dijadikan contoh.

Kenyataan di lapangan yang diamati oleh peneliti, perilaku beberapa anak sebagai perwujudan rendahnya karakter, seperti perkelahian antarpelajar, bolos sekolah, geng motor yang melakukan tindak kriminal, pergaulan bebas, narkoba, minum-minuman keras, pemerkosaan, hamil di luar nikah.

Latar belakang terjadinya kasus seperti itu disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, pola asuh yang salah dari orang tua terhadap anaknya, pergaulan dengan teman sebaya yang kurang benar, pengaruh media massa seperti tayangan televisi dan film porno dari internet, koran kriminal, majalah orang dewasa, dan sebagainya. Lingkungan masyarakat dan juga lingkungan keluarga seperti tidak adanya figur ideal dalam keluarga, kurang lengkapnya anggota keluarga, kurang harmonisnya keluarga, lemahnya ekonomi dalam keluarga dan masih banyak lagi kondisi negatif lainnya tentu akan mempengaruhi pola asuh anak.

Penelitian yang dilakukan Arifin & Hambali (1994, hlm. 54) membuktikan bahwa “kenakalan remaja di wilayah Jawa Timur disebabkan oleh kondisi keluarga yang negatif, seperti ketegangan keluarga, tingkat otoritas orang tua, dan miskinnya teladan keagamaan”. Di antara ketiga faktor tersebut,

faktor yang paling dominan adalah miskinnya teladan keagamaan dari orang tua. Temuan tersebut didukung hasil penelitian Lutfi (1991, hlm. 80); Hidayah (1992, hlm. 85; & 1993, hlm. 87); dan Hidayah, dkk. (1994, hlm. 90) terhadap anak SMU di Kota Malang yang mengatakan bahwa “penyebab utama remaja berperilaku agresif adalah pola sikap orang tua terhadap anaknya”.

Shochib (2010, hlm. 4) mengatakan bahwa “orang tua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif”. Karena itu, orang tua yang bersikap demokratis tidak memberikan pengaruh terhadap anaknya untuk bersikap agresif dan menjadi pendorong yang baik terhadap perkembangan yang positif. Lebih jauh, hasil penelitian Manning (1978, hlm. 48) mengatakan bahwa “keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak untuk berperilaku agresif atau sebaliknya”. Hal tersebut diibaratkan seperti suatu film yang menampilkan adegan agresif, pengaruhnya lebih kecil jika dibandingkan dengan kondisi keluarga yang negatif.

Hasil penelitian Farrington (1978, hlm. 87-90) mengatakan sebagai berikut:

Sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu, orang tua yang bercerai, dan ekonomi lemah menjadi pendorong utama anak untuk berperilaku agresif. Perilaku anak agresif pada usia 8 tahun sampai 10 tahun mempengaruhi perilaku agresif mereka pada usia 17 tahun dan usia 18 tahun.

Penelitian lebih rinci yang mengungkapkan pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak yang berperilaku agresif adalah penelitian yang dilakukan Rutter (1978, hlm. 108-110) yang mengatakan sebagai berikut:

(1) hubungan yang baik dalam keluarga antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu dapat mencegah anak berperilaku agresif dan hubungan yang tidak harmonis di antaranya membuat anak berperilaku agresif; (2) orang tua yang selalu memberikan kecaman terhadap anak membuat berperilaku agresif dan orang tua yang sering memberikan penghargaan kepada anak dapat membuat anak tidak

berperilaku agresif; dan (3) hubungan antara suami istri yang harmonis membuat anak tidak berperilaku agresif dan ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu membuat anak berperilaku agresif.

Selanjutnya, indikasi hasil penelitian Lutfi (1991, hlm. 80); Hidayah, dkk. (1995, hlm. 90) mengatakan bahwa “dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan”. Oleh sebab itu, anak yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk dapat memahami dan menginternalisasikan pesan nilai moral untuk diaplikasikan dalam kehidupan.

Perbandingan hasil penelitian di Barat dengan di Indonesia terhadap pengaruh kondisi keluarga dan pola sikap orang tua terhadap anak untuk berperilaku agresif atau tidak adalah: (1) hubungan suami istri yang harmonis dapat mencegah anak untuk berperilaku agresif dan begitu juga sebaliknya; (2) hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua dapat mencegah anak untuk berperilaku agresif dan begitu juga sebaliknya; (3) orang tua yang dapat memberikan penghargaan dan menerima anak dalam keluarga dapat mencegah anak untuk berperilaku agresif; (4) konsistensi orang tua dalam bertindak, berkata, dan berbuat (orang tua tidak sekadar memberikan contoh akan tetapi patut dicontoh) dapat dijadikan teladan oleh anak sehingga kemungkinan besar anak tidak berperilaku agresif; (5) komunikasi dialogis yang mengikutsertakan anak-anak dalam memecahkan masalah keluarga dan diterima di keluarga dapat membuat anak tidak berperilaku agresif dan begitu juga sebaliknya; dan (6) ”keutuhan” keluarga membuat anak merasakan dan memahami arahan dan bimbingan orang tua walaupun mereka tidak hadir secara fisik di hadapannya.

Yang melatarbelakangi terjadinya beberapa kasus di atas, diduga berasal dari upaya orang tua yang belum menghadirkan situasi dan kondisi yang dapat dirasakan dan dihayati anak. Dukungan dari dugaan di atas adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Munandar (1988, hlm. 7) yang membuktikan

bahwa “orang tua yang berekonomi lemah kurang konsisten dalam mengembangkan disiplin anak”. Selanjutnya, hasil penelitian Gunarsa (1979, hlm. 20) adalah sebagai berikut:

(1) anak kecanduan narkoba yang merupakan pelarian dari situasi dan kondisi rumah yang dirasakan oleh penghuninya terutama anak sebagai ”terminal” dan tempat ”berteduh”, dan (2) anak kecanduan narkoba merupakan pelarian dari pertengkaran yang selalu terjadi di rumah dan sering dicaci maki oleh orang tua sehingga merasa tidak berharga di rumah.

Hal ini dimungkinkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua, terutama yang berdiam di kota besar dan ketidaktahuan orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak.

Betapa pentingnya situasi dan kondisi kehidupan dalam keluarga yang dihayati oleh semua anggota sehingga mereka merasa tenang dan tenteram hidup dalam keluarga dan merasakan akan kehadiran orang tua yang tetap dirasakan secara utuh, terutama oleh anak-anak, sehingga memungkinkan adanya rasa kebersamaan. Selain itu, perlu adanya situasi yang dihayati dan diamankan bersama sehingga ada kemudahan dari orang tua untuk mengaktifkan anak-anak melalui nilai-nilai moral yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku.

Hasil penelitian yang sejalan di lakukan oleh Reynold (1975, hlm. 1). mengatakan bahwa “anak yang berhasil di sekolah adalah anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang, dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan”. Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian Madison (1989, hlm. 1) yang mengatakan sebagai berikut:

Orang tua yang mempunyai harga diri tinggi banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan, dan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin. Selain itu, perlu adanya hubungan yang akrab dan bentuk komunikasi yang

memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan unek-uneknya.

Hal itu sebagai dasar untuk menjadikan anak agar dapat menghayati dan mengamalkan apa yang disampaikan orang tua dalam memasukkan pesan-pesan moral kepada diri sang anak. Walaupun orang tua jauh dari anak, kehadirannya yang utuh tetap dirasakan oleh anak. Pengaruh negatif yang timbul jika orang tua menggunakan hukuman badan yang tidak konsisten terhadap anak adalah kenakalan remaja yang semakin menjadi. Agnew (1985, hlm. 1) mengemukakan bahwa “hukuman pun dapat menjadi pemicu kenakalan pada anak jika orang tua memberikan hukuman yang kurang tepat”. Hukuman fisik bukanlah hukuman yang tepat bagi sang anak. Karena itu, anak tidak akan menghayati dan mengamalkan pesan dari orang tua.

Hasil penelitian Hersh (1978, hlm. 70) mengatakan bahwa “semakin tidak lengkapnya orang tua membuat anak semakin nakal”. Sementara itu, Lifshitz (1978, hlm. 43) mengatakan sebagai berikut:

Anak remaja yang berasal dari keluarga kacau (gagal) lebih banyak memiliki konsep diri negatif, lebih banyak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, lebih ekstrim mengekspresikan perasaan, lebih penakut, dan lebih sulit mengontrol jasmaninya daripada anak dari keluarga utuh.

Perpecahan keluarga merupakan fenomena faktual, yang menyebabkan terjadinya kenakalan anak karena tidak lengkapnya orang tua dan dihayati oleh anak sebagai ketidakhadirannya. Sejalan dengan pemikiran tersebut di atas, pada keluarga TKW yang kurang lengkap personil keluarga dan yang lemahnya ekonomi keluarga sudah tentu dalam mendidik anaknya juga kurang maksimal dan anak yang berasal dari keluarga TKW juga mayoritas agak nakal karena didikan karakter dalam keluarganya memang sangat kurang.

Berdasarkan uraian di atas, maka betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anaknya. Karena itu, penulis akan meneliti tesis

ini dengan judul “Pola Asuh Keluarga TKW dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang)”.

B. Rumusan Masalah

Masalah umum penelitian ini, bagaimanakah pola asuh keluarga TKW dalam membentuk karakter anak di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang? Selanjutnya, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum keluarga TKW di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang?
2. Siapa yang mengasuh anak TKW pada keluarga TKW di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang?
3. Bagaimanakah Pengasuhan yang dilakukan keluarga TKW dalam bidang Agama, pendidikan dan kesehatan di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang?
4. Bagaimana pola asuh anak pada keluarga TKW di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang?
5. Bagaimanakah dampak positif dan negatif yang diterima anak akibat pola asuh yang berbeda pada keluarga TKW?
6. Bagaimana karakter anak yang terbentuk dari pengasuhan keluarga TKW di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan mengetahui pola asuh dan karakter anak pada keluarga TKW di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang. Adapun secara khusus dan operasional penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keluarga TKW di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang.

Rohayati, 2016

POLA ASUH KELUARGA TKW DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mengetahui siapakah pengasuh anak pada keluarga TKW di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang.
3. Mendeskripsikan pengasuhan yang dilakukan keluarga TKW dalam bidang agama, pendidikan dan kesehatan di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang.
4. Mengetahui pola asuh pada keluarga TKW di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang.
5. Mengkaji dampak positif dan negatif yang diterima anak akibat pola asuh pada keluarga di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang.
6. Mendeskripsikan karakter anak TKW di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa gambaran tentang pola pengasuhan anak pada keluarga TKW.
- b. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan dasar pemikiran sekaligus konsep bagi pengembangan ilmu pendidikan umum, khususnya dalam pola pengasuhan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar pijakan bagi pemerintah untuk dapat mengantisipasi terjadinya pengaruh negatif terhadap anak yang orang tuanya pergi menjadi seorang TKW.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam menerapkan pola asuh yang terbaik dalam keluarga.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar pemikiran bagi kajian atau penelitian serupa khususnya pada pola pengasuhan anak.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri atas lima bab. BAB I PENDAHULUAN meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. BAB II KAJIAN PUSTAKA berisi tentang pola asuh orang tua, peran serta keluarga dalam pembentukan karakter, fenomena TKW, pendidikan karakter, dan mengenal perkembangan anak untuk mempermudah membentuk karakter. BAB III METODE PENELITIAN yang menyajikan mengenai metode dan prosedur penelitian yang mengetengahkan: pendekatan, metode, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik penganalisisan data. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN berisi: hasil penelitian pola asuh keluarga TKW dalam membentuk karakter anak di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang. Terakhir, BAB V PENUTUP berisi Simpulan dan Rekomendasi.